
HOTEL TOEGOE DALAM PERSPEKTIF NILAI HISTORIS SEBUAH *LANDMARK*

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta, Hotel Toegoe menyimpan potensi ekonomi, sosial, budaya dan nilai historis yang cukup penting. Hal tersebut dikarenakan lokasinya yang strategis serta sejarah pendiriannya yang berkesinambungan dengan perkembangan kota Yogyakarta di era kolonial Belanda. Hotel Toegoe dari segi ukuran memiliki dimensi yang cukup besar sehingga pada tahun 2007 ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional. Berdiri sejak sekitar tahun 1880, hotel Toege adalah saksi sekaligus memiliki peran dalam setiap peristiwa sejarah seperti misalnya menara pada bangunan ini yang sejak dulu hingga masa setelah kemerdekaan selalu digunakan sebagai sirine penanda. Seiring berjalannya waktu, Hotel Toegoe pernah dijadikan sebagai markas militer hingga toko alat rumah tangga. Sayangnya pada tahun 2008 bangunan ini mulai terbengkalai dan mengalami kerusakan cukup parah akibat diabaikan terlalu lama. Melalui tulisan ini, urgensi menggali sejarah, fakta serta dokumentasi yang lengkap (*historical research*) diharapkan dapat menjadi referensi untuk memotivasi pelestarian bangunan bersejarah khususnya yang berpotensi menjadi identitas, penanda atau *landmark* kota Yogyakarta.

KATA KUNCI: hotel toegoe, *landmark*, sejarah

*As one of the Cultural Heritage buildings in the City of Yogyakarta, Toegoe Hotel has significant economic, social, cultural and historical potential. This is because of its strategic location and history of its establishment which is continuous with the development of the city of Yogyakarta in the Dutch colonial era. The Toegoe Hotel in terms of size has quite large dimensions so that in 2007 it was designated as a National Cultural Heritage. Founded around 1880, the Toege hotel is a witness as well as having a role in every historical event such as the tower in this building which from the past until the post-independence era has always been used as a signal siren. Over time, Hotel Toegoe was once used as a military headquarters to a household appliance store. Unfortunately, in 2008 this building began to be neglected and suffered quite severe damage due to being neglected for too long. Through this paper, it is hoped that the urgency of exploring history, facts and complete documentation (*historical research*) can become a reference to motivate the preservation of historic buildings, especially those that have the potential to become identities, markers or landmarks of the city of Yogyakarta.*

KEYWORDS: history, hotels toegoe, landmarks

PENDAHULUAN

Hotel Toegoe yang beralamatkan di Jl. Mangkubumi, Kota Yogyakarta memiliki hampir seluruh kriteria sebagai sebuah *landmark*. Letaknya yang strategis karena berada pada persimpangan jalan, ukurannya yang besar, serta berhadapan langsung dengan stasiun kereta terbesar di Kota Yogyakarta menjadikannya sebuah monumen yang tidak bisa untuk tidak dilihat. Bagaikan gajah di pelupuk mata yang tidak terlihat, kondisi *landmark* yang satu ini seakan luput dari perhatian dan keseriusan penanganan yang telah lama dinanti. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang bisa jadi salah satunya karena kurangnya pengetahuan akan sejarah, potensi dan urgensi dari keberadaan bangunan Hotel Toegoe.

Sejarah Hotel Toegoe

Hotel Toegoe menurut catatan sejarah mulai berdiri pada tahun 1880 dan sempat direnovasi pada sekitar tahun 1910-an dalam wujud arsitektur yang masih dapat terlihat hingga saat ini. Pada era kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921), Hotel Toegoe masih bernama NV Grand Hotel de Djogdja kemudian sempat mengalami perubahan pada tahun 1910 menjadi NV Marba dan pada akhirnya berubah nama menjadi Hotel Toegoe mulai sekitar tahun 1920.

Hotel Toegoe didirikan seiring perkembangan kawasan pertokoan di sepanjang poros Tugu hingga Kraton Yogyakarta. Pada eranya, Hotel Toegoe terkenal karena menghadirkan restoran terbaik untuk kalangan Belanda dan elit pribumi. Selain itu hotel ini juga menjadi satu-satunya hotel yang menyediakan ruang pertemuan untuk acara jamuan makan malam

dan pesta dansa, sesuatu yang jarang difasilitasi oleh sebuah hotel kala itu. Dahulu, sebuah hotel hanyalah tempat untuk singgah menginap dan menyantap hidangan (Darsono, 2011).



Gambar 1. Posisi bangunan Hotel Toegoe (sumber: Google Earth Pro, 2022)

Hotel Toegoe dibangun hampir bersamaan dengan pembangunan Stasiun Tugu (1880) dan Stasiun Lempuyangan (1875). Total luasannya mencapai sekitar 1.527 meter persegi dan berdiri di lahan seluas 6.320 meter persegi. Berdasarkan skala bangunan yang cukup luas tersebut, maka tidak heran jika Hotel Toegoe merupakan salah satu penanda tempat atau *landmark* yang menonjol sejak dulu. Bangunan utamanya menghadap ke barat diapit oleh dua bangunan pendukung di kanan kiri serta ada satu bangunan lagi yang berada di area belakang namun kini sudah tidak ada lagi. Ciri utama yang menghiasi arsitektur bangunan Hotel Toegoe adalah bagian fasad yang terdiri dari tiang-tiang pendek simetris yang berjenjang (Gambar 2). Selain itu juga terdapat dua menara yang mengapit bangunan induk yang pernah difungsikan sebagai tempat sirine atau lonceng.



Gambar 2. Hotel Toegoe tahun 1930 (sumber: KITLV, 2022)

Sejak awal didirikannya, Hotel Toegoe memang diperuntukkan sebagai sebuah hotel, bahkan sempat menjadi satu satunya hotel besar yang ada di pusat kota Yogyakarta kala itu. Saat itu Hotel Toegoe belum memiliki restoran yang terbuka untuk umum hingga pada tahun 1920-an Sri Sultan Hamengku Buwono VIII meresmikan restoran di salah satu bagian dari

kompleks bangunan hotel tersebut. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Hotel Toegoe awalnya memiliki nama Namloose Vennootschap (NV) Grand Hotel de Djogdja yang kemudian berubah menjadi Namloose Vennootschap (NV) Marba.

Hotel Toegoe yang saat ini telah berusia 142 tahun adalah saksi dari berbagai peristiwa bersejarah. Pada tahun 1942 ketika tentara Jepang menduduki Yogyakarta, Hotel Toegoe direbut kepemilikannya dan dijadikan markas militer tentara Jepang hingga tahun 1945. Setelahnya saat peristiwa Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta, Hotel Toegoe menjadi salah satu sasaran penyerangan karena sempat dialih fungsikan oleh Belanda sebagai markas militer sementara. Tak lama setelah itu bangunan ini juga pernah digunakan untuk rapat antara Indonesia dengan anggota Komisi Tiga Negara yang beranggotakan Belgia, Australia dan Amerika Serikat dalam rangka persiapan Konferensi Meja Bundar tahun 1949 yang akan diadakan di Den Haag, Belanda.

Menurut riwayat, setelah kemerdekaan Indonesia dari Jepang dan Belanda bangunan Hotel Toegoe sempat difungsikan sebagai markas KODIM tepatnya pada tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1982 kepemilikan berpindah pada PT. EXPRA Baru hingga tahun 1992 kembali berpindah kepemilikan atas nama H. Probosutedjo yang merupakan adik tiri mantan Presiden Republik Indonesia ke-2 (H. M. Soeharto) hingga sekarang. Semasa kepemilikan H. Probosutedjo bangunan utama Hotel Toegoe sempat dikonservasi kemudian dipergunakan sebagai toko perlengkapan rumah tangga bernama Kedaung Table Top Plaza yang terpaksa harus tutup pada tahun 2007. Pernah ada wacana renovasi besar-besaran untuk menjadikannya hotel modern namun terganjal karena sebab yang tidak diketahui oleh masyarakat.



Gambar 3. Hotel Toegoe tahun 2006 (sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2022)



Gambar 4. Papan Cagar Budaya Hotel Toegoe
(sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id, 2022)

Saat difungsikan sebagai toko alat rumah tangga, keadaan bangunan Hotel Toegoe cukup bersih dan terpelihara dengan baik. Bahkan pada tahun-tahun tersebut mulai ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional tanggal 26 Maret 2007 melalui SK Menteri No. PM.25/PW.007/MKP/2007.

Permasalahan

Hotel Toegoe pada tahun 2004 sempat mengalami pembongkaran di bagian belakang kemudian disusul dengan robohnya atap bangunan utama pada tahun 2019 akibat pembiaran yang terlalu lama. Hal ini bisa jadi disebabkan salahsatunya karena minimnya kepedulian dari perspektif nilai historis bangunan yang memiliki peran sebagai sebuah *landmark*. Untuk itu diharapkan melalui tulisan ini dapat menggali urgensi serta kekayaan perspektif nilai historis sebagai motivasi pelestarian sebuah *landmark* bersejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan *Historical Research*, yaitu dengan mengumpulkan tulisan dan dokumentasi masa lalu maupun terkini dari bangunan Hotel Toegoe. Tulisan dan dokumentasi yang terkumpul kemudian disusun secara runtut sebagai sebuah narasi untuk memperkaya perspektif historis dalam rangka kemungkinan pelestarian dan pengembangan bangunan Hotel Toegoe di masa yang akan datang.

Kajian Literatur: Nilai Historis Sebuah *Landmark*

Membahas soal bangunan bersejarah sebagai sebuah *landmark* maka tidak bisa lepas dari studi kasus yang dialami Hotel Toegoe. Hotel ini menjadi bukti sekaligus contoh bangunan bersejarah yang pada masanya mampu membentuk citra sebuah kawasan bahkan kota (Rukayah, Respati & Susilo, 2016). Kualitas visual yang dihadirkan oleh bangunan Hotel Toegoe berdampak signifikan terhadap orientasi tata ruang

pada awal didirikannya bangunan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Hotel Toegoe mengalami degradasi terhadap eksistensinya dari segi visual. Hal ini diakibatkan terbengkalainya ikon tersebut serta berubahnya persepsi masyarakat terhadap obyek bersejarah (Sidabutar, 2017).

Konservasi sebagai langkah melestarikan dan melindungi suatu lanskap atau bangunan bersejarah dari kerusakan atau perubahan yang tidak tepat (Nurisjah & Pramukanto, 2001) adalah perlu dilakukan. Langkah pelestarian yang dilakukan baiknya mempertimbangkan eksistensi bentuk asli sebagai identitas bersejarah yang bernilai strategis (Spillane, 1987). Nilai strategis ini berdampak pada beberapa aspek salahsatunya adalah ekonomi. Posisi Hotel Toegoe yang berada di sudut persimpangan jalan dari arah tugu menuju jalan Malioboro membuatnya sangat mudah untuk diakses dan dilihat (Gambar 5). Hal ini tentunya membuat bangunan tersebut memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Hotel Toegoe memiliki 2 buah menara yang cukup besar sebagai penanda/*landmark* yang dapat terlihat dari kejauhan. Menara tersebut memiliki gaya arsitektur *Indische* yang ikonik pada masanya.



Gambar 5. Posisi bangunan Hotel Toegoe
(sumber: Google Streetview, 2022)

Menurut teori Kevin Lynch (1960) bangunan seperti Hotel Toegoe yang merupakan sebuah ikon/*landmark* memiliki unsur-unsur:

1. Mudah dikenal dan diingat
2. Memiliki tanda fisik yang menarik
3. Mengandung informasi tempat

Landmark adalah titik referensi dan merupakan elemen visual yang menonjol dari sebuah kota (Zahnd, 1999). Secara arsitektur, gaya yang diaplikasikan pada bangunan Hotel Toegoe adalah gaya arsitektur *Indische* yang merupakan ikon pada awal tahun didirikannya hotel tersebut. Arsitektur ikonik menurut pendapat Sklair (2012) adalah bangunan yang diingat karena aspek estetika, makna simbolis atau sejarah yang terkandung. Ciri khas dari bangunan ikonik adalah letak yang strategis serta skala yang lebih megah atau monumental dibandingkan dengan bangunan lain di sekelilingnya.

Membangun bangunan yang megah serta monumental pada tahun 1900-an merupakan salah satu cara untuk menandai sebuah sudut ruang di perkotaan (Sedyawati, 2007). Strategi seperti ini dianggap sebagai cara yang mampu menciptakan ingatan dan sudut pandang positif terhadap orang yang berlalu-lalang (Salain, 2012). Tentunya hal ini berlaku pada era dimana teknologi informasi belum secanggih sekarang. Perkembangan teknologi yang pesat tidak menutup kemungkinan akan dapat menggantikan peran dari bangunan ikonik seperti Hotel Toegoe dalam hal menandai sebuah tempat. Padahal sebuah *landmark* atau bangunan penanda umumnya memiliki makna, simbol/tanda tertentu yang direpresentasikan (Betsky, 1997). Oleh sebab itu, revitalisasi sebuah ikon atau *landmark* adalah penting untuk menjaga aspek positif yang tercipta (Appleyard, 1979), tak terkecuali segala yang ada pada bangunan Hotel Toegoe.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hotel Toegoe Dahulu Kala

Wacana terhadap proses konservasi dan revitalisasi bangunan Hotel Toegoe telah lama dicanangkan. Revitalisasi dapat diartikan sebagai usaha menghidupkan kembali suatu kawasan atau bangunan yang dulunya pernah hidup, namun sempat menurun kualitasnya atau mengalami degradasi (Purwantiasning, 2014). Sementara itu, proses revitalisasi harus mencakup aspek sosial, ekonomi serta fisik yang berkelanjutan (Martokusumo, 2006). Untuk itu dalam wacana pelestarian serta pengembangan bangunan bersejarah, ada baiknya untuk mengkaji dan mengumpulkan sebanyak mungkin referensi salah satunya berupa dokumentasi arsitektur asli bangunan Hotel Toegoe. Hal ini penting agar setiap langkah dan masa yang dilalui tidak mendegradasi keaslian bentuk bangunan serta kualitas visual yang ditimbulkan (UU No. 11, 2010). Berikut dokumentasi bangunan Hotel Toegoe tempo dulu yang berhasil dikumpulkan:



Gambar 6. Hotel Toegoe tahun 1930-an (sumber: KITLV, 2022)

Hotel Toegoe pada tahun 1930-an (tahun diprediksi berdasarkan jenis mobil dan tahun keluaran yang tampak pada foto) saat itu memiliki halaman yang lapang serta belum memiliki gerbang. Tampak bangunan pendukung di sisi kiri dan kanan masih memiliki teras atau serambi depan yang kemungkinan besar difungsikan sebagai area bersantai penghuni kamar (Gambar 6).

Gerbang melingkar terbuat dari besi dengan lampu-lampu yang lebih semarak mulai ditambahkan pada bagian depan Hotel Toegoe. Pada tahun 1940-an mulai ditambahkan atap kanopi (Gambar 7) di area balkon bangunan utama seiring diperluasnya area restoran dan tempat bersantai di Hotel Toegoe.



Gambar 7. Gerbang Hotel Toegoe tahun 1940-an (sumber: KITLV, 2022)



Gambar 8. Selasar Hotel Toegoe tahun 1940-an (sumber: KITLV, 2022)



Gambar 9. Restoran di Hotel Toegoe tahun 1930-an
(sumber: KITLV, 2022)

Foto yang diperkirakan diambil tahun 1940-an (tahun diprediksi berdasarkan atap kanopi di area balkon bangunan utama yang sudah ditambahkan) memperlihatkan selasar yang memisahkan antara bangunan utama dan bangunan pendukung yang difungsikan sebagai kamar-kamar (Gambar 8).

Hotel Toegoe memiliki sebuah restoran yang terletak di bangunan utama (Gambar 9). Restoran ini menyajikan berbagai macam hidangan untuk kalangan elit Eropa serta bangsawan pribumi dan keluarga Keraton. Sri Sultan Hamengkubuwono VIII bahkan adalah salah satu pelanggan yang pernah mempercayakan makanan yang akan ia santap agar dimasak di restoran tersebut karena takut diracuni oleh kalangan dalam Keraton. Makanan tersebut kemudian dibawa menggunakan wadah tertutup ke Keraton oleh orang kepercayaan sultan.

Area restoran ini menurut catatan sejarah juga difungsikan sebagai ruang jamuan pesta dansa warga dan pejabat Belanda yang datang ke Yogyakarta melalui Stasiun Tugu. Untuk memfasilitasi kegiatan tersebut maka tata ruang area restoran bersifat *open plan* dan memiliki tiang penyangga yang cukup lebar pada saat itu.



Gambar 10. Kendaraan Tamu Hotel Toegoe tahun 1940-an
(sumber: facebook/sejarahjogja, 2022)



Gambar 11. Hotel Toegoe tahun 1949
(sumber: facebook/sejarahjogja, 2022)

Pada tahun 1949 saat masa awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Hotel Toegoe sempat diduduki oleh tentara dan diubah namanya menjadi Hotel Tentara (Gambar 11) dimana rencana untuk mendirikan Republik Indonesia Serikat (RIS) dilakukan di sini.



Gambar 12. Hotel Toegoe tahun 1980-an
(sumber: JogjaRikoloSemono.com, 2022)

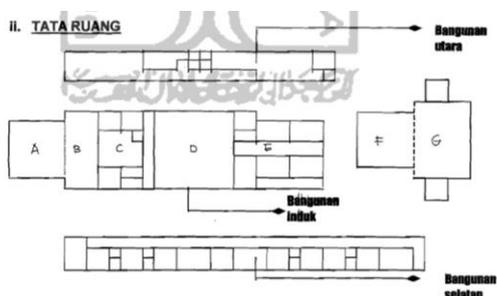
Tidak berlangsung lama setelah itu, bangunan Hotel Toegoe dikembalikan namanya meskipun sudah tidak difungsikan lagi sebagai sebuah hotel serta dimiliki oleh KODIM sebagai bangunan aset militer. Gerbang melingkar yang menghiasi pintu masuk juga

sudah dihilangkan serta pepohonan dan bentuk pagar sudah berganti dengan alasan dan sejarah yang tidak diketahui.

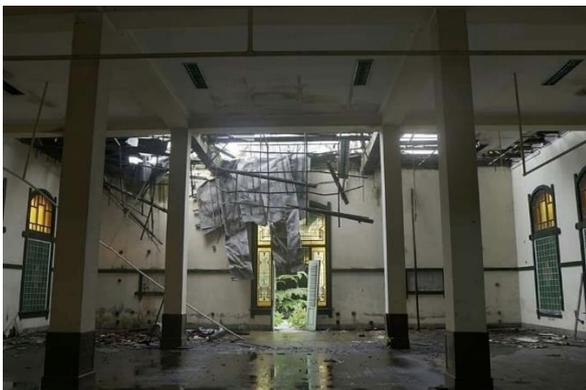
Hotel Toegoe Kini

Hotel Toegoe seperti yang sudah disebutkan sebelumnya sejak tahun 1992 hingga saat ini dimiliki oleh H. Probosutedjo. Kepemilikan yang bersifat personal ini membuat keputusan terkait pemanfaatan bangunan tidak begitu bisa dipengaruhi oleh pemerintah bahkan masyarakat publik. Semenjak berhenti beroperasi sebagai toko alat rumah tangga pada sekitar tahun 2007 bangunan bekas Hotel Toegoe sama sekali tidak digunakan dan justru ditutupi oleh dinding seng tinggi mengitari area tersebut. Hal ini membuat hanya bagian atapnya saja yang bisa terlihat dari luar hingga pada tahun 2019 lalu diketahui atap tersebut mulai roboh sebagian karena dibiarkan terlalu lama (2008-2019).

Dalam proses pendokumentasian bangunan asli Hotel Toegoe yang tersisa penulis mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan izin akses masuk dari pemilik bangunan. Oleh sebab itu penulis berusaha mengumpulkan beberapa dokumentasi terkini dari berbagai sumber yang dapat menjadi referensi yang menyadarkan kegentingan akan kondisi bangunan cagar budaya ini.



Gambar 13. Denah asli Hotel Toegoe (sumber: onbekendongo.com, 2022)



Gambar 14. Bekas area restoran Hotel Toegoe dengan atap yang sebagian sudah roboh sekitar tahun 2019/2020 (sumber: onbekendongo.com, 2022)

Kondisi area bekas restoran Hotel Toegoe saat ini mengalami kerusakan yang paling parah, yaitu atapnya yang mulai roboh sebagian. Kayu-kayu jati Belanda dari rangka atap yang roboh berjatuh dan perlahan mulai hilang akibat diambil oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan ini tampak sangat jelas terlihat dari luar karena skala atap bangunan yang cukup besar dan statusnya sebagai sebuah bangunan *landmark* (Gambar 15).



Gambar 15. Sebagian atap Hotel Toegoe yang roboh (sumber: jogja.tribunnews.com, 2022)



Gambar 16. Salahsatu pintu jendela dengan kaca patri bertuliskan inisial Hotel Toegoe (sumber: onbekendongo.com, 2022)

Area bekas restoran Hotel Toegoe menyisakan cukup banyak jejak ornamentasi khas bangunan peninggalan Belanda. Salah satu yang masih tersisa dan dapat terlihat jelas adalah kaca patri bertuliskan inisial Hotel Toegoe “HT” di sisi kanan dan kiri pintu dengan daun pintu berdesain “Krapyak”. Daun pintu atau jendela seperti ini kerap dijumpai di bangunan-bangunan rancangan arsitek Belanda di Indonesia untuk mengalirkan udara lebih banyak meski pintu atau jendela dalam keadaan tertutup. Di salah satu sisi bangunan utama terdapat sebuah tangga untuk naik ke area balkon dan Menara Hotel Toegoe. Tidak diketahui pasti apakah tangga ini bersifat tambahan atau asli bawaan bangunan tersebut.



Gambar 17. Tangga menuju menara Hotel Teogoe (sumber: onbekendongo.com, 2022)



Gambar 18. Selasar bangunan pendukung di Hotel Teogoe saat ini yang telah mengalami perubahan (sumber: onbekendongo.com, 2022)

Area bangunan pendukung di sisi kanan dan kiri bangunan utama cukup banyak mengalami perubahan dan penambahan (Gambar 18). Perubahan yang dilakukan sayangnya dinilai tidak selaras dan asal-asalan. Penambahan yang diaplikasikan cenderung bersifat modern. Hal ini dikarenakan area tersebut sempat dijadikan kantor universitas swasta (Gambar 19) dan restoran cepat saji (Gambar 20) yang kini tak lagi beroperasi.



Gambar 19. Kondisi eksterior bangunan pendukung sisi kiri Hotel Teogoe saat ini

(sumber: onbekendongo.com, 2022)



Gambar 20. Kondisi eksterior bangunan pendukung sisi kanan Hotel Teogoe saat ini

(sumber: onbekendongo.com, 2022)

Secara keseluruhan, kondisi bangunan Hotel Toegoe sangat memprihatinkan. Bangunan utama saat ini dalam keadaan lusuh (Gambar 21) serta kehilangan separuh atapnya karena pelapukan hingga akhirnya roboh. Sementara bangunan pendukung di area belakang sudah diganti bangunan baru yang tidak tersisa jejaknya sama sekali (Gambar 22).



Gambar 21. Kondisi eksterior bangunan utama Hotel Toegoe saat ini

(sumber: onbekendongo.com, 2022)



Gambar 22. Kondisi bangunan baru yang merupakan tambahan di sisi belakang Hotel Toegoe saat ini

(sumber: onbekendongo.com, 2022)



Gambar 23. Bangunan Hotel Toegoe saat masih digunakan pada sekitar tahun 2007

(sumber: sinar.big.go.id, 2022)

Tabel 1. *Timeline* Hotel Toegoe

Tahun	Sejarah & Fungsi
1880	Berdirinya Hotel Toegoe
1910	Direnovasi menjadi NV Marba
1920	Kembali menjadi Hotel Toegoe
1920	Ditambahkan fungsi restoran
1942	Menjadi markas militer tentara Jepang
1945	Menjadi markas militer tentara Belanda
1949	Lokasi rapat Indonesia dengan anggota Komisi Tiga Negara
1960-an	Menjadi markas KODIM
1982	Dimiliki oleh PT. EXPRA Baru
1992	Dimiliki oleh H. Probosutedjo
2007	Digunakan sebagai toko Kedaung Table Top Plaza tetapi tutup hingga saat ini

Berikut rangkuman *timeline* sejarah dan fungsi yang sempat dilalui oleh bangunan Hotel Toegoe (Tabel 1). Pada akhirnya, beragam peristiwa bersejarah serta peran yang signifikan membuat bangunan ini menjadi kaya dalam perspektif nilai sejarah (historis).

KESIMPULAN

Bangunan Hotel Toegoe secara historis memiliki banyak peran dan sumbangsih dalam setiap peristiwa bersejarah di kota Yogyakarta. Kajian terhadap peristiwa bersejarah yang dilakukan pada tulisan ini semakin mempertegas pentingnya bangunan Hotel Toegoe dalam perspektif nilai historis. Skala bangunan yang cukup besar serta letaknya yang strategis menjadikannya sebuah penanda/*landmark* meskipun saat ini terbengkalai dan sangat disayangkan. Langkah pelestarian yang terganjal oleh status kepemilikan semestinya tidak menjadi penghalang untuk menjaga bangunan Hotel Toegoe dari kehancuran dan degradasi nilai historis yang beriringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Donald. (1979). *The Conservation of European Cities*. The MIT Press.
- Betsky, A. (1997). *Icons: Magnets of Meaning*. San Francisco: Chronicle Books.
- Darsono, Agustinus. (2011). *Front Office Hotel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Martokusumo, Widjaja. (2006). *Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Berkelanjutan*. Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 17/Nomor 3.
- Nurisjah, S. & Pramukanto. (2001). *Perencanaan Kawasan Untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor: Program Studi Arsitektur Lanskap Institut Pertanian Bogor.

- Purwantiasning, A.W., Hadiwinoto, A. & Hakim, L. (2014). *Revitalization of Port Area as an Effort to Preserve The Identity of The City*. Italy: The Faculty of Architecture.
- Rukayah, R. S., Respati, P. D., & Susilo, S. E. S. (2016). *Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive Reuse in Urban Heritage*. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(4), 109-118.
- Salain, Putu. (2012). *Metode Konservasi di Indonesia: Prosedur Pemugaran Bangunan Bersejarah*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidabutar, Yuanita, dkk. (2017). *Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017.
- Sklair, Leslie. (2012). *Towards an Understanding of Architectural Iconicity in Global Perspective*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Spillane, James. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.